



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANALISIS MAJAS SINDIRAN PADA DEBAT CALON PRESIDEN PERTAMA TAHUN 2024 DALAM KANAL YOUTUBE

Ari Musdolifah¹, Anugrah Febriyani², Christopher Immanuel Enggar. P³, Citra Swastanti Anggraeni⁴, Dilla Novita Devi Selviana⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Balikpapan

*Correspondence e-mail: anugrahfb5@gmail.com¹ swastanticitra@gmail.com²,
dillaselvina164@gmail.com³ enggarp239@gmail.com⁴ rakasiwi9@gmail.com⁵

ABSTRACT

This research aims to analyze the use of satirical language styles in the first presidential candidate debate in 2023. The research method used is descriptive qualitative by taking data from transcripts of debate videos available on the YouTube channel. The satirical language styles analyzed include cynicism, innuendo, irony, sarcasm, satire, and antifrasis. The data collection technique used is look and note, where the researcher pays attention and notes sentences that contain innuendo. The results of the analysis show that the satirical language style is used with various meanings and purposes, such as criticizing political opponents, conveying messages indirectly, or for entertainment purposes. This research provides a deeper understanding of the use of satirical language in political communication, as well as its implications in influencing public opinion.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 1 June 2025

Approved: 2 July 2025

Published: 3 July 2025

Pages: 965-975

Keyword:

*ironic expressions;
presidential candidate
debate; digital political
discourse*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi baik secara lisan atau tulis. Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi individu untuk mengungkapkan gagasan dan perasaannya sehingga memegang peranan penting dalam mengungkapkan segala hal yang terpendam dalam pikiran kita (Inderasari et al., 2019). Penggunaan bahasa menjadi kegiatan manusia untuk menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana atau perantara komunikasi antar individu sehingga sebuah komunikasi yang dilakukan antar seseorang harus bisa dipahami oleh lawan bicaranya karena dengan hal tersebut bisa menjadi tolak ukur keberhasilan, tersampainya sebuah ungkapan perasaan, pikiran serta hal-hal lain yang ingin disampaikan (Farmida et al., 2021).

Bahasa juga menjadi begitu penting di dalam kehidupan manusia. Jika penggunaan bahasa secara minimal dapat dipahami sesuai maksud dan tujuan dari si pembicara, maka bahasa sudah mencapai tujuan dalam menyampaikan sebuah pesan dalam komunikasi. Dalam kondisi resmi, seluruh pembicaraan harus mengikuti pola-pola tertentu. Dalam mempelajari maksud dan tujuan tertentu di dalam berkomunikasi baik secara lisan atau pun tulisan, konteks utama yang perlu diperhatikan oleh penutur adalah tujuan berbahasa dapat tercapai atau mencapai tujuan (Mailani et al., 2022)

Perlu disadari dari awal bahwa dengan bahasa, manusia dapat bertindak dalam berbagai bidang kehidupan mulai dari bidang yang sedang dibahas ini yakni komunikasi politik, sampai pada bidang sosial, bidang hukum, di mana keseluruhan bidang tersebut selalu bertitik tolak pada peran bahasa (Purwanti, 2020).

Bahasa memiliki peran penting dalam ranah politik. Dalam politik, bahasa digunakan sebagai alat untuk merumuskan undang-undang, peraturan, dan kontrak. Kejelasan dan ketepatan bahasa hukum sangat krusial untuk menghindari kebingungan dan menjamin keadilan. Oleh karena itu, bahasa menjadi dasar utama yang menopang semua interaksi dan aktivitas manusia di berbagai aspek kehidupan.

Bahasa juga memiliki kemampuan untuk mengubah pola pikir manusia menjadi lebih kritis, sehingga menjadi alat kontrol komunikasi dalam dunia politik. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi secara efektif menjadi aset penting bagi setiap politisi atau partai politik. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran bahasa dalam kegiatan politik. Salah satu penerapan bahasa politik dapat dilihat melalui debat.

Debat adalah kegiatan di mana dua pihak atau lebih beradu argumen, baik secara individu maupun kelompok, dengan saling memberikan alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Debat formal sering dilakukan dalam institusi legislatif seperti parlemen, terutama di negara-negara dengan sistem oposisi. Contoh debat formal termasuk debat antara kandidat legislatif atau debat antara calon presiden (Capres) dan calon wakil presiden (Cawapres) yang umum terjadi menjelang pemilihan umum (Astutik, 2021).

Debat capres sendiri menjadi ajang yang paling ditunggu oleh masyarakat karena kandidat diharapkan memaparkan visi dan misi calon presiden dan wakil presiden, serta penguasaan isu yang akan dibahas. Pada ajang debat sangat diharapkan bisa membantu masyarakat dalam menentukan pilihan mereka. Oleh karena itu acara debat harus dipersiapkan dan dikemas dengan baik oleh masing-masing tim sukses kedua kubu Fitriyyah et al. (2019). Selain dapat membantu masyarakat, dalam debat juga ada banyak sekali gaya bahasa yang cukup menarik.

Gaya bahasa (Majas) merupakan teknik pengungkapan bahasa penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata pendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna tersirat, (Nurgyantoro, 2019:215). Berdasarkan pengertian lain majas ialah bahasa kias atau gaya bahasa yaitu menyimpang dari pemakaian bahasa yang biasa, yang makna katanya atau rangkaian katanya digunakan untuk menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu, Rahmawati (2020:175). Di dalam majas terdapat banyak jenis dan bentuk salah satunya ialah majas sindiran.

Majas sindiran merupakan suatu gaya bahasa yang dipergunakan untuk memberikan sindiran atau ejekan kepada seseorang atau sesuatu hal dengan maksud dan tujuan tertentu, majas sindiran juga biasa digunakan untuk mengungkapkan ketidaksesuaian terhadap seseorang atau sesuatu yang dapat berupa celaan maupun hinaan, (Nur Faqih, 2023). Kemudian berdasarkan pengertian lain majas sindiran merupakan salah satu jenis majas yang sering digunakan oleh penulis lagu untuk menuangkan gagasan atau kritikan terhadap sebuah fenomena (AINI, 2023). Terdapat beberapa jenis majas sindiran seperti antifrasis, inuendo, ironi, sarkasme, satire, dan sinisme, (Wulandari 2019:184).

Gaya bahasa dalam debat capres bisa di katakan sangat beragam. Bahkan dalam pembagian jenisnya ada yang berlandaskan atas struktur kalimatnya serta secara langsung mengenai suatu makna pada kalimat yang diungkapkan. Setiap gaya bahasa yang telah diklasifikasikan memiliki berbagai fungsi. Namun, yang perlu diingat dalam penggunaan gaya bahasa yang bervariasi ini tidak terlepas dari tujuannya yaitu menarik perhatian audiens dan mampu meyakinkan serta meningkatkan kredibilitas kandidat di mata audiens. Sehingga penting bahwa gaya bahasa merupakan termasuk ke dalam faktor yang bisa mempengaruhi perspektif masyarakat terhadap kandidatnya serta memainkan peran penting dalam menentukan pilihan masyarakat, (Cindy et al., 2024)

Penelitian yang terkait dengan majas sindiran dalam debat capres pernah dilakukan oleh (Puspita et al., 2021) dengan judul "Gaya bahasa sindiran dalam debat pemilihan presiden 2019". Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan penggunaan gaya bahasa sindiran seperti gaya bahasa sinisme, inuendo, ironi, sarkasme, satire, namun tidak ditemukan data antifrasis serta ditemukan pula makna penggunaan gaya bahasa. Persamaan dari penelitian Dewi Puspita, dkk (2021) dengan penelitian ini sama-sama menggunakan kelima jenis majas sindiran sehingga penelitian ini bisa dijadikan objek penelitian. Sementara itu perbedaan dari penelitian Dewi Puspita, dkk (2021) dengan penelitian ini yaitu dalam penelitiannya tidak terdapat jenis majas antifrasis sedangkan dalam penelitian ini terdapat majas antifrasis, sehingga penelitian ini menampung seluruh jenis majas sindiran secara lengkap.

Penelitian ini penting karena mencakup seluruh jenis majas sindiran secara lengkap, yang merupakan bagian integral dari bahasa dan komunikasi. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai majas tersebut, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam analisis teks-teks yang menggunakan sindiran. Hal ini penting mengingat sindiran sering digunakan dalam konteks politik untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung atau mengkritik dengan halus. Pemahaman yang lebih baik tentang sindiran dan penggunaannya dalam berbagai konteks, termasuk dalam dunia politik, dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan ilmu linguistik dan pemahaman manusia tentang komunikasi yang kompleks. Khususnya dalam konteks debat capres dan cawapres, pemahaman akan sindiran dapat membantu dalam menganalisis pesan-pesan yang

disampaikan oleh para kandidat secara lebih mendalam, sehingga masyarakat dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu politik yang dibahas dalam debat tersebut.

2. METODE

Jenis penelitian ini secara khusus memilih metode kualitatif, Penelitian akan menganalisis sindiran yang digunakan oleh calon presiden dalam debat melalui kanal YouTube. Metode kualitatif dipilih karena sifatnya yang deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan kalimat. (Yusuf & Salsabila, 2023). Penelitian ini akan mendeskripsikan berbagai jenis majas sindiran yang digunakan oleh para calon presiden dalam debat capres pertama 2024.

Untuk sumber data dan data pada penelitian ini sesuai dengan tujuan yang ada pada penelitian. Sumber data pada penelitian ini melalui transkrip video debat pertama pada Selasa, 12 Desember 2023 yang diperoleh kanal youtube JAKARTA.KOMPAS TV. Di dalam debat perdana ini terdapat tiga calon presiden (capres) 2024 yang terdiri dari Anies Baswedan, Prabowo Subianto dan Ganjar Pranowo yang akan berdebat dengan topik "Hukum, HAM, Pemerintahan, Pemberantasan Korupsi dan Penguatan Demokrasi yang di selenggarakan di KPU dengan durasi waktu 1.44.22 . Dan untuk data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data tersebut adalah kata-kata dan kalimat dalam transkrip debat Capres pertama ... yang mengandung kalimat majas sindiran.

Teknik pengumpulan data yaitu simak dan catat. Untuk teknik Simak sendiri dilakukan menonton video debat tersebut dengan cermat untuk memahami dan mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung majas sindiran. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap setiap pernyataan yang dibuat oleh para calon presiden selama debat, sehingga semua bentuk sindiran dapat diidentifikasi dengan akurat. Kemudian, pada teknik catat, dilakukan mencatat kalimat-kalimat yang telah diidentifikasi yang mengandung majas sindiran. Pencatatan ini diperoleh melalui transkrip dari video debat tersebut, sehingga setiap kalimat yang relevan terdokumentasi dengan baik untuk analisis lebih lanjut.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan menerapkan teknik triangulasi, yang melibatkan verifikasi ulang data sebelum dan sesudah proses analisis. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan: triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Sementara itu, triangulasi metode melibatkan pemeriksaan data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda, sehingga memperkuat validitas temuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini Analisis data dimulai dengan proses menyimak, di mana peneliti menonton video debat dengan cermat untuk memahami pesan yang disampaikan. Selanjutnya, dilakukan proses mentranskripsikan, yaitu mentranskripsi percakapan dalam video debat ke dalam teks tertulis. Setelah itu, dilakukan pengidentifikasian kalimat-kalimat yang mengandung sindiran, diikuti dengan pengklasifikasian sindiran-sindiran tersebut berdasarkan jenisnya. Tahap berikutnya adalah menganalisis sindiran-sindiran tersebut untuk memahami konteks penggunaannya dalam debat politik. Selanjutnya, dari proses tersebut, diambil kesimpulan mengenai penggunaan sindiran dalam debat politik yang diamati.

Tahap pemilihan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah utama untuk memastikan relevansi dan kedalaman data. Peneliti menetapkan kriteria pemilihan video debat capres pertama 2024 yang tersedia di youtube dan diperoleh pada chanel youtube

JAKARTA KOMPASTV, Kemudian menonton video tersebut untuk mengidentifikasi momen penting yang mungkin mengandung sindiran. Setelah itu, video ditranskripsi secara lengkap, mencatat semua pernyataan para calon presiden. Dalam proses transkripsi, membantu mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung majas sindiran.

Dan untuk tahap penyajian data tahap penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun data yang telah terkumpul dan dianalisis secara sistematis. Pertama, data yang mengandung majas sindiran diidentifikasi dan dikategorikan berdasarkan jenis sindiran serta konteks penggunaannya dalam debat capres. Kedua, hasil transkripsi video debat dianalisis dan disesuaikan dengan jenis majas sindiran yang digunakan untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Hasil penyajian data ini diintegrasikan ke dalam artikel penelitian, lengkap dengan kutipan relevan dan interpretasi yang mendalam untuk menggambarkan bagaimana bahasa sindiran mempengaruhi komunikasi politik dalam debat capres.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Data penelitian ini di kumpulkan langsung terhadap rekaman video debat, transkripsi, dan analisis konten. data untuk judul "Analisis Majas sindiran dalam debat calon presiden pertama 2024 melalui kanal YouTube" dapat diperoleh dari rekaman video pada debat pertama yang tersedia di kanal resmi milik Kompas TV Sukabumi dengan durasi 01:44:28 yang bertemakan "Hukum, HAM, Pemerintahan, Pemberantasan Korupsi, dan Penguatan Demokrasi". Adapun hasil analisis majas sindiran yang terdapat dalam debat pertama calon presiden 2024 melalui kanal youtube.

A. Majas Sindiran Ironi

Majas sindiran ironi adalah gaya bahasa sindiran paling halus yang menggunakan kata-kata yang artinya justru sebaliknya dengan maksud pembicaraan, (PATRISIA, 2023) Yang menjadi Ciri khas dari majas ironi ini terletak pada cara menyembunyikan atau memutarbalikkan makna sebenarnya.

a. ***"kembalikan negara ini adalah negara hukum, bukan negara kekuasaan."*** (Anies Baswedan, Pada Menit 5.30)

Pada kalimat diatas pernyataan yang diberikan oleh anies baswedan pada menit 5.30 ini termasuk kedalam majas ironi. Di dalam kalimat ini, terdapat sindiran halus yang menjadi ciri khas dari majas ironi yang terletak pada cara menyembunyikan atau memutarbalikkan makna sebenarnya. Kalimat ini menjelaskan situasi saat ini lebih menyerupai "**negara kekuasaan**" daripada "**negara hukum**". Dari kedua kata yang berlawanan ini, beliau menekankan pesan dalam bentuk sindiran bahwa negara seharusnya diatur oleh hukum, bukan oleh kekuasaan yang sewenang-wenang.

b. ***"Negara yang berhasil saudara-saudara Apakah di tengah 280 juta rakyat, masa tidak ada kekurangan? tetapi kita harus Arif kita harus dewasa dan kita tidak boleh munafik."*** (Prabowo Subianto, pada menit 11.04 – 11.27)

Pada kalimat diatas pernyataan yang diberikan oleh Prabowo subianto pada menit 11.04-11.27 ini termasuk kedalam majas ironi. Dalam kalimat ini, terdapat majas ironi melalui sindiran halus yang menyembunyikan atau memutarbalikkan makna sebenarnya. Seperti pada pertanyaan retorikis "**Apakah di tengah 280 juta rakyat, masa tidak ada kekurangan?**" mengisyaratkan bahwa, meskipun ada pencapaian, masih ada kekurangan yang tidak bisa diabaikan. Kemudian pada kalimat bersikap arif, dewasa, dan tidak munafik menguatkan sindiran tersebut kepada paslon lain terhadap sikap yang terlalu optimis atau tidak realistis tentang keberhasilan negara.

c. "Pemerintahannya bersih pemerintahannya bisa akomodatif dan kita sikat korupsi itu tidak dengan kata-kata dengan keseriusan" (Ganjar Pranowo, pada menit 17.11 – 17.16)

Pada kalimat diatas pernyataan yang diberikan oleh ganjar pranowo pada menit 17.11-17.16 ini termasuk kedalam majas ironi. Dalam kalimat ini, terdapat majas ironi melalui sindiran halus yang menyembunyikan atau memutarbalikkan makna sebenarnya. Seperti pada kalimat "**kita sikat korupsi itu tidak dengan kata-kata tetapi dengan keseriusan**" secara tidak langsung kalimat tersebut menyindir atau mengkritik sebuah tindakan yang hanya sebatas retorika tanpa tindakan nyata, dengan menekankan perlunya tindakan serius dalam memberantas korupsi.

d. "Mas Anis kalau demokrasi kita tidak berjalan, Anda tidak mungkin jadi gubernur" (Prabowo Subianto, pada menit 52.21-52.30)

Pada kalimat diatas pernyataan yang diberikan oleh prabowo subianto kepada anies baswedan pada menit 52.21-52.30 ini termasuk ke dalam majas sindiran ironi. Terlihat jelas pada kalimat ini di mana maksud sebenarnya adalah menyoroti ironi bahwa Anies Baswedan ini bisa menjadi gubernur berkat demokrasi yang berjalan. Ini menyiratkan bahwa keberhasilan Anis dalam menjadi gubernur adalah bukti bahwa setidaknya ada aspek-aspek dari demokrasi yang berfungsi, meskipun mungkin secara tersirat mengkritik situasi demokrasi saat ini.

B. Majas Sindiran Antifrasis

Majas sindiran antifrasis merupakan dengan kata-kata yang bermakna kebalikannya dengan tujuan untuk menyindir atau mencemooh, (Septya et al., 2021) Dalam majas ini, kata-kata yang digunakan sering kali tampak positif atau netral, tetapi konteksnya membuat jelas bahwa maksud sebenarnya adalah kebalikan dari yang diucapkan.

a. "Pemerintah enggak boleh baperan pemerintah harus menerima seluruh masukan dan kritikan" (Ganjar Pranowo, pada menit 29.42 – 29.47)

Pada kalimat diatas pernyataan yang diberikan oleh ganjar pranowo pada menit 29.42-29.47 ini termasuk ke dalam majas sindiran antifrasis. Terlihat jelas pada pernyataan beliau "**Pemerintah enggak boleh baperan,**" termasuk majas antifrasis karena maknanya bertentangan dengan kenyataan atau maksud sebenarnya untuk menyindir secara nyata melalui kebalikan dari yang diucapkan. Sindiran tersebut ditujukan kepada pemerintah yang

memang sering sekali menunjukkan sikap sensitifnya terhadap sebuah kritikan, namun sindiran ini bisa juga menjadi saran baik kepada pemerintah.

C. Majas Sindiran Sinisme

Sinisme dapat diartikan sebagai ungkapan dengan maksud mencibir atau mengkritik orang lain secara langsung dan dapat di mengerti secara langsung juga maknanya, (Kurniawan et al., 2024) Sinisme ditandai dengan sikap sinis atau merendahkan, seringkali dengan nada mencemooh atau meragukan. Dalam sindiran sinis, penggunaan kata-kata atau kalimat bisa jadi tampak menghina atau mengejek, dengan maksud untuk menunjukkan ketidakpuasan atau ketidakpercayaan terhadap sesuatu

- a. **"Mungkin bapak sedikit agak lupa, untuk saya bisa mengingatkan"** (Ganjar Pranowo, pada menit 33.01 – 33.07)

Pada kalimat diatas pernyataan yang diberikan oleh ganjar pranowo pada menit 33.01-33.07 ini termasuk ke dalam majas sinisme. Pengucapan beliau terkait lawan bicaranya Prabowo subianto dengan menggunakan nada bicara yang meremehkan. Maka pernyataan ini dikatakan kedalam majas sinisme karena mengandung sikap meremehkan, mencemooh, atau menganggap remeh sesuatu yang sebenarnya penting atau serius. Pada kalimat **"Mungkin bapak sedikit agak lupa, untuk saya bisa mengingatkan"** cara beliau menyatakan bahwa lawan bicaranya mungkin lupa dan dia bersedia mengingatkannya, namun seolah-olah mengandung penghinaan atau meremehkan lawan bicaranya.

- b. **"Besok Bisakah pemilu diselenggarakan dengan netralitas, dengan adil, dengan jujur"** (Anies Baswedan, pada menit 50.40)

Pada kalimat diatas pernyataan yang diberikan oleh Anies Basweda pada menit 50.40 digolongkan ke dalam majas sindiran sinisme. Ucapan beliau terkait keraguannya terhadap pemilu melalui penyampaiannya terkesan yang meremehkan. Majas sinisme sendiri merupakan sikap meremehkan, mencemooh, atau menganggap remeh sesuatu yang sebenarnya penting atau serius, sedangkan pemilu adalah hal yang penting dan serius. Pada kalimat **"Besok Bisakah pemilu diselenggarakan dengan netralitas, dengan adil, dengan jujur"** inilah sinisme tergambar melalui cara penyampaiannya yang meragukan kemampuan atau niat terhadap pelaksanaan pemilu ini apakah bisa dengan netralitas, keadilan, dan kejujuran.

D. Majas Sindiran Satire

Majas satire merupakan majas sindiran yang maknanya diucapkan secara tidak langsung atau melalui kata-kata kiasan terlebih dahulu untuk menggambarkan maksud yang hendak disampaikan, (Wahyu Kurniawan dkk, 2024). Dalam sindiran satire, penyampaian kritik dilakukan dengan cara yang tidak langsung atau melalui sindiran yang menggelitik, dengan tujuan untuk mengubah atau memperbaiki situasi yang dikritik. Satire seringkali menggunakan ironi, parodi, atau bahasa yang berlebihan untuk menciptakan efek lucu namun mengkritik

a. “Waktu itu saya oposisi, Mas Anis datang ke rumah saya. kita oposisi anda terpilih”
(Prabowo Subianto, pada menit 52.38-52.45)

Pada kalimat diatas pernyataan yang diberikan oleh Prabowo subianto kepada Anies Baswedan pada menit 52.38-52.45 termasuk ke dalam majas sindiran satire. Dalam konteks ini, majas satire ialah jenis majas yang menggunakan humor, ironi, atau ejekan untuk mengkritik atau mengejek suatu keadaan atau perilaku. Dalam konteks ini, Prabowo menggunakan gaya mengejek bahwa meskipun mereka berada di pihak oposisi, Anies Baswedan tetap berhasil terpilih. Gaya penyampaiannya yang disertai humor dan ejekan, serta reaksi penonton menguatkan bahwa ini menjadi bentuk sindiran satire.

b. “Dan kita ini bukan anak kecil mas anis” (Prabowo Subianto, pada menit 1.06.11-1.06.19)

Pada kalimat diatas pernyataan yang diberikan oleh Prabowo subianto kepada Anies Baswedan pada menit 1.06.11-1.06.19 ini termasuk ke dalam majas sindiran satire. Dalam konteks ini, majas satire ialah jenis majas yang menggunakan humor, ironi, atau ejekan untuk mengkritik atau mengejek suatu keadaan atau perilaku. Pada pernyataan ini, Prabowo menggunakan gaya bicara yang mengejek untuk menekankan bahwa mereka adalah orang dewasa yang seharusnya berpikir dan bertindak dengan cara yang lebih serius atau matang, bukan seperti anak kecil. Penggunaan humor dalam pernyataan ini membuatnya menjadi bentuk sindiran satire.

c. “Saya tidak takut tidak punya jabatan mas anis, sorry ye...sorry ye...” (Prabowo Subianto, pada menit 1.06.41- 1.06.47)

Pada kalimat diatas pernyataan yang diberikan oleh Prabowo subianto kepada Anies Baswedan pada menit 1.06.41- 1.06.47 ini termasuk ke dalam majas sindiran satire. Majas satire ialah jenis majas yang menggunakan humor, ironi, atau ejekan untuk mengkritik atau mengejek suatu keadaan atau perilaku. Dalam kalimat ini, Prabowo menyindir Anis dengan mengklaim bahwa dirinya tidak takut kehilangan jabatan, yang sebenarnya menyiratkan bahwa Anis mungkin takut kehilangan jabatan. Nada mengejek terlihat sekali pada kalimat **“Sorry ye”** serta disambut reaksi penonton yang tertawa menunjukkan bahwa pernyataan ini untuk menyindir secara halus namun tajam, yang menjadi bentuk majas sindiran satire.

E. Majas Sindiran Inuendo

Majas sindiran inuendo merupakan penggunaan sindiran yang bersifat merujuk atau menyiratkan tanpa secara langsung menyebutkan hal yang dimaksud. Sindiran inuendo seringkali lebih halus dan memerlukan pemahaman yang lebih dalam untuk mengerti maksud sebenarnya.

a. “Ya susah kalau kita menyalahkan angin.” (Prabowo Subianto, pada menit 1.23.13)

Pada kalimat diatas pernyataan yang diberikan oleh Prabowo subianto kepada Anies Baswedan pada menit 1.23.13 termasuk ke dalam majas sindiran inuendo. Dalam konteks ini, Prabowo tampaknya menyindir secara tidak langsung bahwa menyalahkan faktor eksternal

seperti **“angin”** bukanlah alasan yang valid untuk menghindari tanggung jawab atas masalah polusi udara. Sindiran ini mengandung makna tersirat bahwa ada ketidakpuasan terhadap cara penanganan polusi oleh pihak yang bersangkutan, dalam hal ini Anies Baswedan. Dengan menggunakan sindiran inuendo, kritik disampaikan dengan cara yang lebih halus dan ambigu, sehingga memungkinkan penonton untuk menangkap maksud sebenarnya di balik pernyataan tersebut tanpa adanya konfrontasi langsung.

b. "Saya mau mengatakan tidak sesederhana itu Pak Anis...., ada faktor-faktor lain Pak Anis..." (Prabowo Subianto, pada menit 26.00-26.08)

Pada kalimat diatas pernyataan yang diberikan oleh Prabowo subianto kepada Anies Baswedan pada menit 26.00-26.08 termasuk kedalam majas sindiran inuendo. Dalam konteks ini, Prabowo menggunakan bahasa yang terlihat netral dan sopan, namun sebenarnya menyindir bahwa pandangan anies mungkin tidak mempertimbangkan faktor-faktor yang lebih kompleks. Mengulangi nama anies, Prabowo menegaskan ketidaksetujuannya karena banyak hal yang tidak dipertimbangkan dalam penjelasan Anies Penggunaan sindiran ini membuat kritik menjadi lebih halus dan tidak langsung, sehingga tidak terkesan menyerang secara frontal tetapi tetap menyampaikan ketidakpuasan dan kritik terhadap pandangan lawan bicaranya.

F. Majas Sindiran Sarkasme

Majas sarkasme merupakan majas yang paling kasar jika dibandingkan dengan majas sindiran lainnya, (Wahyu Kurniawan dkk, 2024). Majas sarkasme memiliki ciri khas yang unik dalam penggunaannya. Salah satu ciri yang paling mencolok adalah penggunaan kata-kata atau kalimat yang sebenarnya bertentangan dengan maksud sebenarnya. Hal ini seringkali digunakan untuk menyindir atau mengejek dengan cara yang tajam dan pedas.

a. "Pak Prabowo ini punya ketegasan yang luar biasa, tapi sayang pada dua jawaban ini saja sama sekali tidak punya ketegasan." (Ganjar Pranowo pada menit 1.28.36-1.28.49)

Pada kalimat diatas pernyataan yang diberikan Ganjar Pranowo kepada Prabowo Subianto pada menit 1.28.36-1.28-49 ini termasuk ke dalam majas sindiran sarkasme. Sindiran Sarkasme ialah gaya bahasa yang menyampaikan sindiran atau ejekan dengan cara yang menyindir, tajam, dan seringkali mengejek. Dalam kalimat ini, Ganjar seolah-olah memuji ketegasan Prabowo namun dengan sindiran yang jelas, menyatakan bahwa Prabowo tidak mampu atau tidak memiliki ketegasan dalam dua jawaban tertentu. Maka, pernyataan tersebut termasuk dalam majas sindiran sarkasme karena menyampaikan kritik yang tajam dengan menyindir ketidakmampuan Prabowo dalam menjawab pertanyaan, sambil menggunakan kata-kata yang terkesan memuji.

b. "Pelayanan pemerintah itu tidak ada yang baru, semua yang dilayani pemerintah itu hal yang berulang. Jadi kalau disebut masalah itu pasti pernah terjadi sebelumnya." (Anies Baswedan, pada menit 30.41- 30.46)

Pada kalimat di atas pernyataan yang diberikan Anies Baswedan kepada pemerintah pada menit 30.41- 30.46 ini termasuk majas sindiran sarkasme. Dalam pernyataan ini, ada kritik tersirat terhadap pemerintah yang dianggap tidak mampu menghadirkan solusi baru untuk masalah yang ada, dan hanya mengulang-ulang penanganan masalah yang sama tanpa perbaikan. Sindiran ini menegaskan bahwa pemerintah tidak inovatif dan selalu menghadapi masalah yang sama, menunjukkan ketidakpuasan terhadap kinerja pemerintah secara keseluruhan. Dengan nada yang tajam, pernyataan ini mengejek dan merendahkan efektivitas serta inovasi dalam pelayanan pemerintah,

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, kita telah menganalisis penggunaan gaya bahasa sindiran dalam debat pertama capres tahun 2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa para calon presiden menggunakan berbagai jenis sindiran seperti sinisme, innuendo, ironi, sarkasme, satire, dan antifrasis. Gaya bahasa ini digunakan dengan tujuan untuk menyampaikan kritik, menyindir lawan politik, atau untuk memberikan pesan secara tidak langsung kepada audiens. Dalam konteks debat politik, penggunaan sindiran ini dapat memengaruhi opini publik dan memberikan gambaran tentang karakter dan sikap calon presiden. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan bahasa sindiran dalam komunikasi politik serta dampaknya dalam membangun persepsi publik terhadap para calon presiden.

DAFTAR PUSTAKA

- AINI, F. (2023). ANALISIS GAYA BAHASA DALAM ALBUM NEW & BEST JUDIKA PUTUS ATAU TERUS (PENDEKATAN STILISTIKA).. *Diploma Thesis, IKIP PGRI PONTIANAK*. <http://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/1807>
- Astutik, W. (2021). Metode Debat untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas X Bahasa 1 MA Al Mahrusiyah Lirboyo. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 5(1), 14–31.
- Cindy, F. C. A., Gizka, A. F., Zerlinda, N., Putri, N. S. M., Giyanti, M. E. P., & Arum, D. P. (2024). Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Politik: Variasi Gaya Bahasa Calon Presiden Dalam Debat Pertama Pilpres 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 5702–5720.
- Farmida, S., Ediwarman, E., & Tisnasari, S. (2021). Analisis Satire Dan Sarkasme Dalam Debat Capres 2019 Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Di Sma. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 189–202.
- Fitriyyah, S. N. J., Safriadi, N., & Pratama, E. E. (2019). Analisis Sentimen Calon Presiden Indonesia 2019 dari Media Sosial Twitter Menggunakan Metode Naive Bayes. *JEPIN (Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika)*, 5(3), 279–285.
- Inderasari, E., Achsan, F., & Lestari, B. (2019). BAHASA SARKASME NETIZEN DALAM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM “LAMBE TURAH”. *Semantik*, 8(1), 37–49.
- Kurniawan, W., Asropah, A., & Mukhlis, M. (2024). Majas Sindiran dalam Tulisan Bak Truk di Jalan Semarang—Jepra Tahun 2021. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 19–25.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.

- Nur Faqih, R. (2023). GAYA BAHASA SATIRE DALAM KONTEN SOMASI PADA KANAL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER EDISI MEI 2022 DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ANEKDOT SMA FASE E. *Undergraduate Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/28331>
- PATRISIA, A. D. (2023). MAJAS SINDIRAN DALAM LIRIK LAGU KARYA AAN BAGET. *Diploma Thesis, IKIP PGRI PONTIANAK*. <http://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/1486>
- Purwanti, C. (2020). PERAN BAHASA DALAM KOMUNIKASI POLITIK. *Jurnal Visi Komunikasi/Volume, 19(02)*, 192–204.
- Puspita, D., Faizah, H., & Charlina, C. (2021). PENGGUNAAN GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM DEBAT PEMILIHAN PRESIDEN 2019. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 9(2)*, 128–138.
- Septya, M. D., Faizah, H., & Septyanti, E. (2021). Gaya bahasa sindiran dalam vlog deddy corbuzier di youtube. *JURNAL TUAH: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa, 3(2)*, 140–150.